

TRANSFORMASI DUNIA PERPUSTAKAAN¹

Diao Ai Lien

The perceived overabundance of information in 1860 is, of course, insignificant compared with the figures from the 2000 study How much information? (www.sims.berkeley.edu/how-much-info/summary.html) that the world's total annual production of print, film, optical and magnetic content would require the equivalent of 250 megabytes per person for every person on earth. Print documents only account for a very small part of the total, but still include 65 million titles, and 2.75 billion book sales a year. (Bundy, 2001)

Kutipan tersebut di atas memperlihatkan gambaran tentang era yang kita sedang hidupi bersama sekarang ini dan yang akan lebih mencengangkan lagi di masa-masa mendatang. Pemicunya adalah teknologi informasi dan komunikasi (ICT) yang juga terus berkembang cepat.

ICT memungkinkan pekerjaan dilakukan tanpa atau dengan sedikit sekali campur tangan manusia. ICT juga mempermudah dan mempercepat perekaman, pengorganisasian, editing, penelusuran kembali, penyebaran, dan *sharing*, informasi dan pengetahuan serta sumber-sumbernya (termasuk manusia) dalam bentuk multi-format: *tacit, explicit*; teks, audio, video, audio-visual, dsb.; tanpa memandang bidang ilmu dan kegiatan. Hal ini memacu terciptanya masyarakat pengetahuan (*knowledge society*) yang demokratis. Siapa saja bisa mempunyai akses ke sumber-sumber informasi dan pengetahuan, dan bisa dengan mudah mempublikasikan karyanya, di Internet. Siapa saja tanpa memandang status sosial ekonominya bisa berpartisipasi dalam suatu milis. Orang pun menjadi semakin mudah untuk melakukan *multi-tasking* (beberapa tugas dalam waktu yang sama hanya melalui satu komputer). ICT juga memudahkan orang untuk berpikir dan menuangkan gagasannya secara multi-format dan *non-linear*. Kemampuan ICT ini juga meningkatkan percepatan *cross-breeding* informasi dan pengetahuan yang bukan lagi dalam disiplin atau bidang kehidupan yang sama, tetapi juga secara intra- dan bahkan inter-disiplin atau bidang kehidupan.

Sebagai akibat dari itu, masyarakat menempatkan informasi dan pengetahuan sebagai asset yang terpenting untuk meraih sukses di segala bidang, bahkan untuk mendapatkan waktu luang yang berkualitas. Itulah sebabnya kita mendengar istilah-istilah seperti *information society, knowledge society, knowledge economy*. Dalam masyarakat informasi atau ekonomi berbasis pengetahuan, keunggulan masyarakat atau kegiatan ekonomi ditentukan oleh sejauh mana suatu keputusan dan tindakan diambil lebih berdasarkan pengetahuan daripada asset lainnya (seperti uang, energi, teknologi, kekuasaan, dsb.).

Dengan perkataan lain, ledakan informasi dan pengetahuan serta kemajuan ICT, kedudukan informasi dan pengetahuan dalam *information society* sebagai asset yang

¹ Gabungan antara makalah yang disampaikan dalam Musyawarah Kerja Nasional II dan Seminar Ilmiah Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia (FPPTI), yang diselenggarakan pada tanggal 16-18 September 2003 di Pusat Studi Jepang Universitas Indonesia, Depok; dan makalah yang dipresentasikan dalam "Perpustakaan dan Layanan Informasi: Kebutuhan Pengelola Perpustakaan-pengguna dan masyarakat (*a Refreshment Training*)" yang diselenggarakan pada tanggal 3-4 Agustus 2004, di Bandung, kerjasama UPT Perpustakaan ITB dan The British Council.

terpenting untuk meraih sukses di segala bidang, membuat semua pihak melakukan transformasi, kalau tidak mau tertinggal. Perpustakaan sendiri akan diabaikan kalau tidak dapat membantu pengguna lebih daripada kemampuan pengguna dalam memanfaatkan ICT dan informasi.

Transformasi adalah perubahan yang bersifat struktural, secara bertahap, total, dan tidak bisa dikembalikan lagi ke bentuk semula (*irreversible*) (Danabalan, 1999). Dalam arti inilah transformasi perpustakaan dibicarakan, yaitu terutama dari segi fungsi dan fasilitas. Sebagian dari hal ini sudah pernah ditulis dalam Diaó (2003).

A. TRANSFORMASI FUNGSI

Konteks tersebut di atas mengisyaratkan bahwa perpustakaan perlu melakukan transformasi. Dari segi fungsi, perpustakaan harus berusaha memainkan peranan penting dalam **menambah nilai** pada informasi dan juga pada perpustakaan itu sendiri, kalau tidak mau dikesampingkan oleh pengguna yang semakin dimudahkan oleh ICT dalam mengakses informasi dan pengetahuan. Caranya yaitu dengan melakukan **streamlining, ekspansi, dan inovasi**. Tabel berikut ini memperlihatkan perubahan fungsi perpustakaan sebelum dan sesudah era Internet.

Tabel 1: Transformasi Fungsi Perpustakaan

Sebelum Internet	Sesudah Internet
Memberikan <i>multi-entry service</i> atau pelayanan yang terpisah untuk pengadaan, pengolahan, transaksi peminjaman, referensi, dsb.	Menyediakan <i>one-stop service: multi-functional librarians serving multi-tasking customers</i>
Mengumpulkan informasi dan pengetahuan (umumnya tercetak) secara lokal	Mengkoleksi dan menyediakan akses ke informasi dan pengetahuan serta sumber-sumbernya yang tersebar di seluruh dunia, dalam multi-format (termasuk <i>tacit</i>)
Menjaga koleksi dan akses informasi dan pengetahuan	Menambah nilai pada informasi dan pengetahuan (<i>adding value</i>)
Melayani individu atau kelompok tanpa melihat potensi hubungannya dengan individu atau kelompok lain	Melayani individu atau kelompok sebagai anggota jaringan
Memberikan pelayanan di tempat (<i>on site</i>) dan sebatas jam pelayanan	Memberikan pelayanan <i>on-line</i> 24 jam
Manajemen informasi: memberikan pelayanan sebatas akses informasi dan pengetahuan	Manajemen pengetahuan: memberikan pelayanan bervariasi dan dinamis meliputi seluruh siklus pengetahuan (mulai dari penciptaan, perekaman dan publikasi, penyebaran, penggunaan, dan penciptaan kembali, pengetahuan)
Memberikan pendidikan pemakai sebatas mengenai pemanfaatan perpustakaan (<i>library skills and literacy</i>)	Meningkatkan <i>information skills and literacy</i> sedemikian rupa sehingga pengguna dapat memanfaatkan ICT untuk mengakses dan memanfaatkan informasi secara kritis; serta merekam,

	mempublikasi atau <i>share</i> , pengetahuan dengan efisien.
--	--

Di samping saling berkaitan, fungsi-fungsi yang baru tersebut belum lengkap daftarnya, karena perpustakaan dalam masyarakat pengetahuan dituntut untuk terus-menerus melakukan inovasi dalam menangkap peluang untuk menambah nilai pada organisasi maupun informasi dan pengetahuan yang ditanganinya. Berikut ini adalah uraian tentang fungsi-fungsi yang baru.

Menyediakan *One-stop service: multi-functional librarians serving multi-tasking customers*

ICT memungkinkan pustakawan dan pengguna untuk melakukan *multi-tasking* di komputer yang sama. Pekerjaan tradisional perpustakaan (yaitu, akuisisi, pengolahan, dan penyebaran informasi; dan juga pengelolaannya) dapat dilakukan melalui satu komputer, dan dengan prosedur yang jauh lebih pendek dibandingkan dengan kalau hal itu dilakukan secara manual dan menyangkut bahan non-elektronik. Seorang pustakawan bisa menerima pesanan untuk mencari informasi suatu topik, melakukan pencarian di dalam dan luar perpustakaan tempat ia bekerja, memesan pada toko buku dan/atau men'*download*' dari Internet atau perpustakaan lain, mengolah informasi yang diduplikasinya, dan menyampaikannya pada si pemesan, tanpa harus berpindah komputer apalagi melakukan perjalanan ke luar perpustakaan.

Pengguna juga dapat melakukan beberapa tugas sekaligus melalui sistem perpustakaan. Waktu mencari suatu informasi, misalnya 'gender', dia bukan hanya bisa mendapatkan sumber informasi non-personal, tetapi juga nama-nama pengguna yang mempunyai keahlian di bidang ini. Kemudian dia bisa memilih dengan meng'klik'nya dan berdiskusi dengan orang tersebut. Karya tulis yang dikerjakannya di komputer tersebut dapat juga dia kirimkan ke orang-orang yang dia inginkan masukannya. Dia juga bisa menaruh karya tersebut di database perpustakaan supaya bisa diberi masukan oleh siapa saja. Selain itu, dia juga bisa mengecek sudah sejauh mana pesanan buku yang dia ajukan ke perpustakaan ditindaklanjuti, melihat menu makanan di kantin universitas atau jadwal kereta api, dsb. Semuanya ini mudah dilakukan dengan bantuan ICT.

Menyediakan Koleksi dan akses informasi dan pengetahuan dalam multi-format

Seperti diketahui informasi dan pengetahuan tersaji dalam pelbagai bentuk dan sumber. Di samping teks dan cetakan, ada bahan-bahan multi-media, digital, hypertext, dsb. Perpustakaan perlu menyediakan akses ke semua sumber tersebut, termasuk juga pertemuan dan diskusi formal dan informal

Menambah nilai pada informasi dan pengetahuan (*adding value*)

Kebutuhan Informasi dan pengetahuan mempunyai konteks. Nilai informasi dan pengetahuan ditentukan oleh sejauh mana informasi dan pengetahuan yang disajikan sesuai dengan konteks seorang pengguna. Penyediaan akses informasi yang disesuaikan dengan konteks dapat dilakukan melalui pelayanan *personalised library*, konsultasi, berdasarkan profil pengguna dan informasi tentang tahap dan jadwal kegiatan. Cara yang lain adalah dengan melibatkan pengguna dalam kegiatan

perpustakaan (misalnya, menentukan kata kunci untuk suatu sumber, link ke suatu situs, dsb.).

Nilai informasi juga bisa ditingkatkan dengan cara menyediakan akses hanya ke sumber-sumber yang dapat dipercaya kualitasnya. Caranya yaitu dengan, misalnya, membuat portal atau pintu masuk ke sumber-sumber yang sudah diseleksi oleh perpustakaan atau lembaga lain (misalnya: *virtual libraries*, *subject-based gateways*).

Nilai informasi juga meningkat bila diberikan pada waktu yang tepat, dan dapat digunakan dengan mudah. Secara rinci Skyrme (2002) menyebutkan 10 aspek yang dapat meningkatkan nilai informasi, yaitu, *timeliness*, *accessibility*, *usability*, *utility*, *quality*, *customised*, *medium*, *repackaging*, *flexibility*, dan *reusability*.

Melayani individu atau kelompok sebagai anggota jaringan

Kemajuan ICT memudahkan dan mendorong terjadinya kolaborasi di antara orang-orang dan kelompok-kelompok yang tidak saling kenal dan dipisahkan oleh jarak dan waktu. Ini berarti, perpustakaan harus membantu individu dalam melakukan pengelolaan pengetahuan dalam konteks jaringan, yaitu dengan cara mendorong dan menyediakan fasilitas untuk mereka terhubung, berbagi pengetahuan dan berkolaborasi, dengan orang-orang di dalam dan luar kelompoknya.

Memberikan pelayanan on-line 24 jam

Fasilitas perpustakaan digital dan Internet memungkinkan perpustakaan diakses dan digunakan tanpa memandang waktu dan jarak. Hal ini akan menambah nilai pada perpustakaan yang bersangkutan.

Manajemen pengetahuan

Siklus pengetahuan meliputi penciptaan, perekaman dan organisasi, penyebaran dan akses, penggunaan, dan dilanjutkan dengan penciptaan kembali pengetahuan. Selama ini, perpustakaan (termasuk kajiannya) lebih banyak berfokus pada organisasi (kataloging, dsb.) dan penyebaran (termasuk pencarian informasi). Di samping itu, perpustakaan lebih memperhatikan pengetahuan yang sudah terekam di luar pikiran penciptanya. Padahal banyak pengetahuan yang masih ada dalam kepala (dan belum pernah direkam dalam sumber-sumber informasi yang umumnya dikelola oleh perpustakaan selama ini).

Untuk meningkatkan nilainya, perpustakaan harus memfasilitasi dan berpartisipasi pasif maupun aktif dalam manajemen pengetahuan penggunanya. Caranya yaitu dengan melakukan kegiatan dan menyediakan fasilitas yang memudahkan terjadinya keseluruhan proses pengetahuan, misalnya menstimulasi terjadinya diskusi di perpustakaan maupun di milis, merangkum dan membuat resensi diskusi-diskusi tersebut; membantu pengguna untuk melakukan *e-publishing*, *sharing*, menyiapkan publikasi dalam pelbagai format (misalnya, menyajikan hasil penelitian dalam bentuk film), mengelola file-file elektroniknya; dsb.

Meningkatkan *information skills and literacy*

Kemajuan pesat ICT memungkinkan akses yang tidak terbatas ke sumber-sumber informasi dan pengetahuan yang tidak semuanya terjamin mutunya. Hal ini dengan sendirinya meningkatkan kebutuhan pengguna akan penguasaan ICT dan kemampuan untuk mengakses (secara fisik dan intelektual), menseleksi, serta mengeksploitasi informasi dan pengetahuan tersebut, sedemikian rupa sehingga membantu terciptanya pengetahuan baru. Untuk itu perpustakaan perlu menyediakan training *on site*, *online*, maupun *offline* untuk *information literacy* yang di dalamnya juga termasuk *ICT literacy*. Topiknya meliputi kemampuan untuk mengenali informasi dan teknologi yang dibutuhkan, membangun strategi untuk mencari dan menemukan hal tersebut, mengevaluasi informasi dan sumbernya, mengorganisir dan menggunakannya sehingga berguna untuk menciptakan pengetahuan baru, dan mengkomunikasikannya (SCONUL seperti dikutip oleh Naibaho, 2004)

B. TRANSFORMASI FASILITAS

ICT

Untuk menjalankan fungsi baru tersebut di atas, perpustakaan perlu mengembangkan fasilitas yang lebih dari sekedar perpustakaan digital, yaitu perpustakaan digital dengan fasilitas untuk:

1. menghubungkan orang-orang yang bekerja dengan topik yang sama atau serupa Untuk ini perlu dibuat fasilitas penghubung dengan para ahli yang ada di dalam dan luar kampus, database ahli, dan fasilitas diskusi melalui milis, dan konsultasi on-line atau liwat e-mail.
2. menghubungkan orang dengan informasi, yang terdapat di dalam dan luar kampus
Di samping pangkalan data lokal, perpustakaan juga harus menyediakan *links* dengan sumber-sumber di luar.
3. merekam (*capture*) jalannya dan hasil pertemuan (termasuk rapat, seminar, kuliah, dsb.)
4. mempublikasi dalam pelbagai format (untuk ini diperlukan misalnya, software untuk *video editing*, *web development*, dsb.)
5. meng'upload' file multiformat bahkan sejak draft pertama, dan mendiskusikan karya yang di'upload' tersebut
6. membuat perpustakaan digital pribadi, yaitu dengan fasilitas untuk membuat *link* dengan sumber-sumber di dalam dan luar perpustakaan menurut kata-kata kunci dan hubungan antar-kata kunci tersebut, yang ditentukan oleh pengguna sendiri
7. membuat modul-modul untuk training *literacy skills* secara on-line maupun off-line

8. merekam semua transaksi yang pernah terjadi antara perpustakaan dan pengguna, sedemikian rupa sehingga perpustakaan dapat memanfaatkan akumulasi pengetahuan ini dengan mudah untuk mempercepat dan meningkatkan mutu pelayanan dan proses pengetahuan.

Informasi yang perlu direkam adalah mengenai pengguna (minat, keahlian, publikasi, kegiatan, dsb.), informasi yang pernah dicarinya, dan bagaimana hasilnya; keluhan, kritik, dan usulan yang pernah disampaikan; bagaimana atau sejauh mana tanggapan perpustakaan mengenai hal-hal tersebut, dan tanggapan pengguna terhadap respons perpustakaan; dst. Hal ini berguna untuk perpustakaan membangun hubungan dengan penggunanya secara individual dan mengantisipasi kebutuhannya.

Dengan demikian, perpustakaan menjadi terintegrasi dengan kegiatan penggunanya. Hal ini pada akhirnya akan meningkatkan kebutuhan, kepuasan, dan kepercayaan pengguna akan perpustakaan, serta kemitraan di antara mereka.

Gedung

Meskipun tingkat penambahan koleksi tercetak tidak akan sebanyak dahulu, hal ini tidak berarti perpustakaan memerlukan ruang yang lebih kecil. Ruang yang lebih banyak perlu disediakan untuk training *information skills*, peralatan komputer untuk *one-stop service*, peralatan digitalisasi, ruang pengembangan bahan multimedia yang dibutuhkan pengguna, ruang pertemuan, ruang-ruang untuk menggunakan komputer pribadi, dsb.

C. TRANSFORMASI PUSTAKAWAN

Sebetulnya yang paling memerlukan dan yang harus pertama kali melakukan transformasi di era pengetahuan ini adalah para pustakawan. *Adding value*, manajemen pengetahuan, *information literacy training*, multi-fungsi, dsb.; semuanya ini memerlukan kemampuan yang lebih dari sekedar pengetahuan dan ketrampilan di bidang TI dan bidang-bidang pengetahuan yang digeluti pengguna. Yang terlebih diperlukan adalah kemampuan untuk melihat dan bekerja seperti 'kupu-kupu di padang bunga pengetahuan' atau 'petani di kebunnya'. Ini adalah kemampuan untuk melihat dan memanfaatkan (tepatnya mensinergikan) pelbagai potensi TI dan pengetahuan untuk sebanyak mungkin peningkatan kuantitas dan kualitas siklus pengetahuan. Ini merupakan kemampuan melihat 'di atas rata-rata pengguna' dan kreativitas. Karena itu sebetulnya daftar pekerjaan baru perpustakaan tidak pernah berakhir, dan semuanya berpusat pada memfasilitasi pemanfaatan dan pengembangan pengetahuan.

Berikut ini adalah kutipan tentang pustakawan yang dibutuhkan di era digital ini:

"Holistic librarians with a broad range of competencies and skills are an emerging prerequisite in academic libraries, especially in technology-oriented roles." (Dupuis & Ryan (2002, h5),

“New librarians will come from other backgrounds, and the emphasis will be on leadership, connectivity, innovation and creativity – making new and powerful connections increasingly on an individual basis between people and their knowledge needs.” (Kempster, 1999, h.201).

PENUTUP

Kemajuan ICT yang memudahkan dan mempercepat kegiatan pengetahuan mulai dari penciptaan sampai penciptaan kembali pengetahuan, menyebabkan perpustakaan perlu melakukan transformasi dari penjaga ke penambah nilai pada perpustakaan dan informasi, dari koleksi tercetak ke digital, dari pemain pasif ke peserta aktif dan dinamis dalam penciptaan pengetahuan pengguna, dari manajemen informasi ke manajemen pengetahuan, dari training *library skills* ke *information skills*.

Hal ini memerlukan transformasi pustakawannya terlebih dahulu. Transformasi pustakawan ini terutama menyangkut perluasan pandangannya mengenai posisi dan peranannya dalam peningkatan nilai informasi dan sumber-sumbernya secara terus-menerus, proaktif, dan kreatif. Tentu saja ini memerlukan komitmen bukan hanya dari pustakawan, tetapi terutama juga dari pimpinan tertinggi di organisasi induk.

DAFTAR PUSTAKA

Bundy, Alan (2001). **The 21st century profession: objects, values, responsibilities. Paper delivered at CPD seminar ALIA Qld Branch 20 June 2001.** Ditelusuri tanggal 28 Juli 2004 dari <http://www.library.unisa.edu.au/about/papers/21century.htm>

Danabalan, Hon Dato' V. (1999). "Knowledge Economy and Knowledge Society - Challenge and Opportunities for Human Resource Management", **Buletin JPA Online.** Ditelusuri tanggal 31 Juli 2004 dari http://www.jpa.gov.my/buletinjpa/bil2/knowledge_economy_and_knowledge_.htm.

Diao, Ai Lien (2003). **Perubahan perpustakaan perguruan tinggi dan kebutuhan akan tenaga baru.** Makalah yang dipresentasikan di Musyawarah Kerja Nasional II dan Seminar Ilmiah Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia (FPPTI), yang diselenggarakan pada tanggal 16-18 September 2003 di Pusat Studi Jepang Universitas Indonesia, Depok.

Dupuis, J. & Ryan, P. (2002). Bridging the two cultures: a collaborative approach to managing electronic resources. **Issues in Science and Technology Librarianship, spring.**

Kempster, G. (1999). Dawning of the age: the horizon for powerful people-centred libraries. Dalam S. Criddle, L. Dempsey, dan R. Heseltine (eds.) **Information landscapes for a learning society: networking and the future of libraries 3. An international conference held at the university of bath, 29 june-1 july 1998** (199-204). London: Library Association Publishing.

Skyrme, David (2002). **Ten ways to add value to your business.** Ditelusuri pada tanggal 29 Juli 2004 dari <http://www.skyrme.com/pubs/tenways.htm>.